**FROFIL GURU SEBAGAI PENGEMBANG BUDAYA NASIONAL DALAM MENGHADAPI TRANSFORMASI DIGITAL MENUJU ERA SOCIETY**

**LIMA KOMA NOL**

**Oleh**

**Dr. Burhanuddin,S.Sos, M.Pd**

*Dosen FKIP UGN Padangsidimpuan*

***Abstrak***

***Manusia sebagai makhluk berakal budi mempunyai kelebihan dari makhluk lainnya.Manusia merupakan makhluk berbudaya. Sebagai Makhluk kebudayaan, manusia hidup dalam suatu sistem nilai social yang mengatur bagaimana manusia itu harus bertindak dan hidup, baik dalam kehidupannya sebagai individu ataupun anggota batau warga masyarakat maupun kelompok***

***Secara umum telah di bahas pertalian kebudayaan dan masyarakat dengan pendidikan dan profil guru di lembaga persekolahan di masa depan. Profil guru sebagai pengembang budaya nasional di abad ke-21 perlu mendapat perhatian dalam perencanaan pembangunan nasional oleh pengambil keputusan. Hal itu disebabkan guru sebagai titik sentral dalam upaya pelestarian nilai-nilai budaya nasional di masa depan.***

***Uraian yang dikemukakan di atasbukan sesuatu yang baru, bahkan kita sudah mengetahuinya dan mengalaminya, tetapi yang menjadi pertanyaan adalah berapa banyak dari kita peduli, menggunakan dan mengembangkannya.Semoga para pendidik dan kita semua hal selaku pelaku dan lpemerhati pendidikan merupakan langkah awal untuk kita mengimplementasikannya pada unit kerja masing-masing.***

***Kata Kunci : Frofil Guru, Pengembangan Budaya Nasional, Transformasi Digital, Era Social Lima Koma Nol***

**BAB I PENDAHULUAN**

Manusia sebagai makhluk berakal budi mempunyai kelebihan dari makhluk lainnya.Manusia merupakan makhluk berbudaya. Sebagai Makhluk kebudayaan, manusia hidup dalam suatu sistem nilai social yang mengatur bagaimana manusia itu harus bertindak dan hidup, baik dalam kehidupannya sebagai individu ataupun anggota batau warga masyarakat maupun kelompok.Suriasumantri ( 2015 : 40) menyatakan “ Manusia mengembangkan kebudayaan ; manusia memberi makna kepada kehidupan, manusia `memanusiakan` dari dalam hidupnya, dan pada hakekatnya manusia itu dalam hidupnya mempunyai tujuan tertentu yang lebih tinggi dari sekedar kelangsungan hidupnya”. Oleh karena itu manusia mengembangkan pengetahuannya untuk mengatasi kebutuhannya. Manusia memikirkan hal-hal baru, menjelajahi kehidupan baru, karena manusia tidak unruk sekedar mempertahankan kehidupannya.

Dewasa ini di dalam masyarakat kita sedang terjadi perubahan yang amat besar. Keadaan yang sedang berubah ini akan berlangsung terus karena anggota-anggota dalam masyarakat baik sebagai perseorangan maupun sebagai warga masyarakat memiliki kemampuan untuk mengadakan perubahan. Di lain pihak anggota masyarakat itu secara langsung dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi. Masyarakat dan kebudayaannya, aturan kesusilaannya, hukum-hukumnya maupun lembaga-lembaganya.

Perubahan lingkungan hidup fisik dan perubahan dalam jumlah komposisi penduduk merupakan dua factor yang penting dalam mendorong perubahan social dan budaya. Menurut Pelly (2018 : 151) mengatakan: “ Perubahan social budaya ini akan terasa semakin keras dan tajam apabila perubahan kedua faktor ekologis di atas terjadi karena tekanan-tekanan luar, yang tidak dapat ditolerir oleh masyarakat yang bersangkutan”.

Perubahan-perubahan ekologis yang diterima dan kemudian terintegrasi ke dalam sistem sosial dan budaya akan merupakan inovasi, apabila unsur-unsur perubahan tersebut berperan sebagai faktor dinamika dalam kehidupan masyarakat budaya yang bersangkutan. Demikian juga seobaliknya, jika terjadi penolakan karena dianggap akan mengakibatkan perubahan yang mendasar maka perubahan itu tidak akan berfungsi sebagai faktor dinamis , tetapi faktor yang mendorong terjadinya suatu inner obsession ( pembusukan) dari dalam terhadap masyarakat**.** MenurutPelly ( 2018:152) “ obsessi merupakan dampak yang muncul dalam bentuk kerancuan dan kekacauan social, yang akhirnya dapat membawa masyarakat itu kehilangan setos (kebanggaan) budaya dan identitas dirinya “ Lebih jauh lagi Manan (2014: 50) mengatakan bahwa :

“Perubahan social budaya itu biasanya terjadi karena adanya dorongan dari berbagai factor, baik yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri maupun yang bersumber dari luar masyarakat. Dorongan tersebut dapat timbul dari bawaan perkembangan masyarakat atau yang didatangkan dari luar masyarakat ada yang secara sadar atau ada yang tidak sadar. Perubahan yang terjadi ada yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari unsur-unsur atau institusi social budaya yang telah ada atau sama sekali ciptaan baru, dengan demikian ada perubahan mendasar dan menambah jumlah unsur-unsur yang telah ada sebelumnya”.

Para ahli ilmu social membedakan antara perubahan sosial dengan perubahan budaya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Theodorson (2016;152) bahwa “ Perubahan social adalah Perubahan yang terjadi dalam struktur dan pola-pola hubungan sosial, sedang perubahan budaya adalah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh sejumlah warga masyarakat seperti yang terdapat dalam aturan-aturan , tata karma, adat-istiadat, teknologi, ilmu pengetahuan, setetika dan kesenian serta nilai-nilai”

Kita mengetahui bahwa setiap masyarakat, kelompok atau bangsa, kapan dan dimana saja pun pasti memiliki kebudayaan masing-masing sebagai hasil perpaduan dari berbagai hal, seperti filsafat hidupnya, aspirasinya, pola interaksi antar warga dan lain sebagainya, kebudayaan mengisaratkan bahwa kehidupan manusia tidak saja dilandasi oleh kebutuhan –kebutuhan yang bersifat fisiologis, seperti mata pencaharian, akan tetapi sebagai makhluk kebudayaan, manusia dihadapkan kepada suatu pola kehidupan yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi, misalnya penghargaan, kreativitas, kerja sama dan lain-lain. Tanpa adanya kemampuan-kemampuan dalam diri masing-masing pribadi atau individu , kiranya tidak mungkin dapat terwujud kebudayaan dan peradaban itu.

Penjelasan di atas, pendidikan mempunyai peranan yang cukup besar terhadap perkembangan kebudayaan suatu masyarakat, pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan kemampuan dan segi-segi kepribadian individu yang sangat dibutuhkan untuk kehidupannya. Pendidikan perlu dipahami sebagai bagian dari kebudayaan, sehingga aspek kebudayaan dan pendidikan yang menyatu dengan kebudayaan itu sendiri perlu ditonjolkan.

Dengan demikian pendidikan merupakan jalur pembudayaan sekaligus menciptakan perubahan . Alat untuk proses pendidikan adalah otak manusia yang dilatarbelakangi lingkungannya, situasi dan kebudayaan yang ada disekitarnya. menurut Manan (2014 : 11) mengatakan bahwa :“Otak manusia relative lebih besar dibandingkan dengan otak makhluk menyusui lainnya, struktur rongga mulut dan bibir yang spesifik , dan fostur tubuh serta susunan jari tangan dan empu jari yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkannya guna berbagai maksud telah menjadikan manusia mampu menghasilkan kebudayaan yang tidak dimiliki oleh makhluk –makhluk lainnya. Sehingga manusia itu dinamakan rational animal, animal symbolivum dan homo faber”

Pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan . Betapapun sederhananya suatu masyarakat, namun akan kita dapati dua hal tersebut yakni pendidikan dan kebudayaan harta milik yang termahal. Dapat kita katakana bahwa antara pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan sebab akibat, bila pendidikan suatu masyarakat maju, maka akan kita lihat akibatnya yakni perkembangan kebudayaan masyarakat kea rah dan tingkat yang lebih maju. Sebaliknya, semakin maju kebudayaan suatu masyarakat, maka akan mengakibatkan semakin berkembang pula praktek pelaksanaan kegiatan pendidikan di dalam kehidupan dan masyarakat tersebut. Selanjutnya Manan (2014 :55) mengatakan bahwa “Pendidikan dengan isi dan cara yang tepat akan dapat mempercepat proses mengejar ketinggalan dan proses inovasi yang akan menghasilkan pembangunan pendidikan dan akan dapat menghasilkan apa yang diinginkan oleh masyarakat”. Oleh karena itu pemahaman faktor-faktor budaya dalam pembangunan pendidikan mutlak diperlukan, sebab pendidikan itu sendiri merupakan produk dari masyarakat.

**BAB II PEMBAHASANA**

1. **Fungsi Pendidikan Menurut Pandangan Sosiologi**

Supaya seseorang atau masyarakat itu tahu makna pendidikan yang benar dan bertindak sesuaidengan makna tersebut serta berhasil menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang akan dihadapi, maka kita harus dapat melihat fungsi pendidikan itu sendiri sesuai dengan pandangan yang di berikan oleh sosiologi. Dalam harian Singgalang 19 Juni 2017 hal 6 yakni : (I) transmisi kebudayaan, (2) penempatan atau placement, (3) membangun dan mengembangkan ilmu pengetahuan baru, damn (4) membentuk individu ( individu development).

Dengan transmisi budaya yang dimaksud adalah melalui pendidikan dapat dimaksudkan unsur-unsur kebudayaan seperti norma-norma, nilai-nilai , teknik-teknik dan cara-cara yang ada untuk menghadapi keadaan. Misalnya, dahulu orang tidak pandai baca tulis, tetapi sesudah memperoleh pendidikan, orang akhirnya dapat membaca dan menulis. Dengan pengetahuan itu, orang dapat membuat langkah-langkah selanjutnya untuk menghadapi berbagai masalah yang dihadapi.

Adanya penempatan berarti melalui pendidikan orang dapat mengetahui keahlian apa yang dimiliki oleh seseorang, sehingga dapat ditempatkan atau menempatkan pada tempat yang sesuai. Misalnya, prang yang bersekolah memiliki sekolah yang sesuai dengan bakatnya, minat dan keahliannya bahkan sesuai dengan tujuan yang diminatinya (jurusan) seperti : pertanian, kedokteran, ekonomi, teknik dan lain sebagaimana.

Selanjutnya membangun dan mengembangkan pengetahun baru merupakan tugas dari lembaga-lembaga pendidikan, ilmuan dan kaum terdidik, sehingga dapat ditemukan penemuan-penemuan baru yang berguna bagi masyarakat dan perkembangannya ilmu pengetahun berarti peningkatan kualitas hidup masyarakat yang selalu mengalami perubahan-perubahan. Misalnya dengan penemuan-penemuan baru dibidang obat-obatan, teknik dan teknologi dan sebagainya, telah memudahkan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya untuk dapat terus melakukan perubahan kearah yang lebih baik lagi.

Fungsi pendidikan untuk membentuk dan menghasilkan individu-individu dengan keahlian-keahliannya, ilmu pengetahuan yang dimilikinya dan gelar yang dipunyai, yang semua berguna untuk membantu individu dalam mobilisasi sosial dengan keahlian yang benar-benar dapat diandalkan. Dalam kehidupan masyarakat dapat kita lihat misalnya seseorang anak petani karena rajin sekolah serta tekun, ia berhasil seorang sarjana pertanian. Ini merupakan salah satu teknik mobilisasi sosial, dimana si bapak hanya sebagai petani tradisional, tetapi anaknya berhasil menjadi seorang insinyur potensial.

Jadi bila makna yang diberikan seseorang terhadap pendidikan itu benar- benar sesuai dengan makna pendidikan itu sendiri, maka fungsi dari keempat pendidikan tersebut akan dapat kita pengaruhi. Kita akan dapat memecahkan masalah-masalah yang akan kita hadapi dan membantu kita menghindari dari kumbangan pengangguran dan tantangan hidup yang semakin kompleks.Oleh karena itu sumbangan sekolah terdapat perubahan sosial adalah membantu melakukan difusi nilai-nilai budaya serta menyebarluaskan penemuan-penemuan baru, pengetahuan baru, keterampilan-keterampilan baru, dimana semuanya itu berguna bagi masyarakat yang lebih maju.

1. **Kebudayaan Nasional dan Pendidikan**

Keseimbangan atau keharmonisan dalam masyarakat (sosial equilibrium)merupakan suatu keadaan yang didambakan dalam setiap kehidupan masyarakat. Soemardjan (2014; 383) menyatakan bahwa “ dengan keseimbangan dalam masyarakat dimaksudkan sebagai suatu keadaan dimana lembaga-lembaga kemasyarakatan yang pokok dari masyarakat benar-benar berfungsi dan saling mengisi”.

Dalam keadaan demikian, individu secara psikologis merasakan akan adanya suatu ketentraman, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kebudayaan mesti mempunyai hubungan kesamaan dasar mutlak yang berlaku secara merata untuk seluruh ummat manusia, atau untuk setiap masyarakat manusia dimana pun juga. Kesamaan-kesamaan itu nyata dalam bebagai prinsip dasar, tata nilai, pola maupun struktur berbagai segi kehidupan yang memberi kemungkinan hubungan antara budaya. Karena secara universal dapat di pahami, diterima dan di berlakukan.setiap kali terjadinya suatu gangguan terhadap keseimbangan tersebut, maka masyarakat dapat menolaknya atau susunan lembaga-lembaga kemasyarakatannya dengan maksud untuk menerima suatu unsur yang baru. Akan tetapi, kadang-kadang unsur-unsur baru itu dipaksakan masuknya oleh suatu kekuatan. Apbila masyarakat tidak dapat menolaknya, oleh karena masuknya unsur baru tersebut tidak menimbulkan kegoncangan, pengaruhnya tetap ada, akan tetapi sifatnya dangkal dan hanya terbatas pada bentuk luarnya, Norma-norma dan nilai-nilai sosial tidak akan terpengaruh olehnya, dan dapat berfungsi secara wajar.

Adakalanya unsur-unsur baru dan lama yang bertentangan dan secara bersamaan mempengaruhi norma-norma dan nilai-nilai yang kemudian berpengaruh pula pada warga masyarakat. Hal ini berarti suatu gangguan yang kontiniu terhadap keseimbangan dalam masyarakat. Keadaan tersebut bisa menimbulkan kekecewaan diantara warga masyarakat karena tidak mempunyai saluran kearah suatu pemecahan atau penyelesaian. Oleh karena itu, kebudayaan juga memperlihatkan wujud beraneka ragam baik dalam bentuk maupun isi sesuai dengan tempat lahir dan perkembangannya dalam wawasan sendiri. Sementara itu wujud kebudayaan lain berbeda-beda mengikuti jenis dan corak masyarakat dan antara masing-masing kebudayaan masyarakat. Lebih lanjut bahwa perbedaan-perbedaan itupun justru seringkalidisbanding-dibanggakan dan ingin diperhatikan, karena menyangkut kepribadian budaya masyarakat atau suatu bangsa.

Dalam pendidikan yang kita lihat sekarang ini, meskipun di dalam kurikulum tersebut beberapa mata pelajaran seperti PKn, Agama, Budaya dan Sosial lainnya, kebudayaan bangsa masih kurang tercermin. Sebagai contoh dikatakan, menghormati orangtua kita anggap penting dan harus tercermin, bukan hanya dalam pengetahuan sosial tetapi juga dalam pengetahuan alam dan dalam keseluruhan pendidikan. Jika demikian halnya, pertanyaan yang timbul adalah kebudayaan manakah yang menjadi acuan di antara berbagai kebudayaan yang ada, demikian pula dengan kebudayaan dan agama, serta ada pula kebudayaan asing seperti orang tua yang mendukung budaya Belanda. Manan(2014) mengatakan mengatakan bahwa “bagaimana kita harus melakukan kebudayaan nasional, sementara ini kita dihadapkan kepada dunia yang terus menerus berubahdimanateknologi begitu cepat perubahannya dan informasi yang pesat yang sulit dibendung“.

Bagi kita bangsa Indonesia tetap ada kebudayaan nasional yakni kebudayaan yang mempunyai makna bagi kehidupan kita semua, tanpa terikat pada suku, agama ras, dan sebagainya. Demikian juga di dalam UUD 1945, kebudayaan nasional kita merupakan kebudayaan tersendiri yangberkembang ditengah-tengah masyarakat dengan mengadopsi kebudayaan daerah dan kebudayaan asing. Sehingga sifat aneka ragam kebudayaan sebagaimana ditemukan dalam setiap suku bangsa yang mendiami wilayah nusantara. Sementara dunia yang terus mengalami perkembangan serta perubahan, mau bagaimana bangsa Indonesia ini dengan pandangan Pancasilanya?.

Selanjutnya harus kita perhitungkan bahwa kebudayaan nasional kita tidak mungkin berhenti pada tingkatan warisan budaya itu sendiri, melainkan harus mengikuti perjalanan dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, harus diperhitungkan bahwa pengembangan kebudayaan diwilayah Indonesia yang sangat luas ini, tidak mungkin menutup diri dari pengaruh dunia dan kebudayaan luar. Bahkan, pengarus dari luar itu sebaiknya dimanfaatkan guna perkembangan kebudayaan nasionalk itu tersendiri.

Berkaitan dengan kebudayaan itu, bangsa-bangsa berkepentingan dengan pelestariannya, sehingga perlu di wariskan lewat institusi pendidikan. Fungsi pendidikan yang paling utama adalah enkulturasi atau pembudayaan dalam tata nilai lama yang dianggap luhur dan sekaligus dapat menjamin kepribadian khas masyarakat atau bangsa. Namun kebudayaan lama tidak akan mungkin bersifat statis tetapi dinamis sejalan dengan perubahan zaman. Malah sebaliknya kebudayaan dan kepribadian, kedua-duanya bersifat dinamis dan selalu beruba.

Pendidikan bukan saja berfungsi sebagai proses enkulturasi atau pembudayaan, tetapi juga harus dapat meneruskan nilai-nilai atau pengetahuan dari suatu masyarakat atau bangsa lewat komunikasi kemasyarakatan atau sosial. Oleh karena itu pendidikan harus dikaitkan dengan perubahan dan perkembangan dinamis suatu masyarakat dan kebudayaannya. Jadi di samping fungsi enkulturasi, pendidikan berfungsi sebagai sosialisasi.

Masalah pendidikan itu sebenernya tidak semata-mata hanya menyangkut satu masalah saja, tetapi menyangkut semua sendi-sendi kehidupan yang kompleks. Setiap guru dengan kebudayaannya di dalam kelas akan mempengaruhi pengajarannya terhadap anak didik. Pendidikan yang dilaksnakan bisa membuat anak “Beo”, “ Kambing”, atau “ Harimau”. Hal ini tergantung kepada kita sebagai penentu arah pendidikan tersebut.

Masalahnya sekarang adalah pendidikan yang bagaimana sehingga kondisi budaya yang ada sekarang tetap terpelihara dan pendidikanpun tetap berjalan sesuai dengan philosofinya yaitu dari yang tidak tahu menjadi tahu.Apakah manusia yang “Kritis” atau “Pengikut”.Hal ini tergantung pada makna pendidikan yang kita inginkan. Dalam menghadapi perubahan-perubahan yang semakin deras di era globalisasi ini dimana bangsa-bangsa yang ketat namun sudah menjurus kepada penyatuan dunia, maka makna pendidikan kita sudah sejak dulu bersifat “ kritis”, namun sampai sekarang masih nampak gejala atau fenomena yang bersifat “ menerima” atau “ nrimo”.

1. **Profil Guru di Masa Depan**

Dari berbagai informasi dan sumber kita telah banyak mengetahui dampak globalisasi terhadap nilai-nilai yang telah hidup dalam masyarakat.Gejala itu menggambarkan bahwa ilmu dan teknologi berpengaruh besar terhadap tata kehidupan, yang tidak hanya tampak pada Negara maju tetapi juga Negara berkembang seperti Indonesia.Indonesia sebagai Negara berkembang telah melakukan pengembangan ilmu dan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa Indonesia.Oleh karena itu, kemajuan dibidang teknologi telah mempengaruhi pula terhadap lingkungan budaya, sains dan peradaban manusia.

Pembangunan yang telah berlangsung selamatujuh puluhtujuh tahun merupakan upaya sunguh-sungguh uantuk mewujudkan makna Pancasila, yakni menempatkan masyarakat Indonesia sebagai objek dan subjek pembangunan dalam kedudukan yang tinggi, demi terbentuknya manusia Indonesia seutuhnya. Keutuhan itu dapat dipertahankan bila beberapa aspek yang menjadi kompenennya memperlihatkan eksistensi yang mantap.Komponen itu adalah religi, budaya dan ilmu pengetahuan.

Pada Aspek religius dimaksudkan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang di ciptakan dan di wajibkan mengabdi kepada-Nya (Halifatulloh). Dari aspek budaya manusia adalah makhluk sosial yang wajib dipertahankan dan melestarikan dunia sekitarnya. Sedangkan aspek ilmiah manusia adalah makhluk yang mempunyai kemampuan untuk bersikap objektif dan realistik serta dapat secara proposional bersikap kristis, rasional, trampil dan kreatif.

Menurut Lembaga Pertahanan Nasional (2019/ mendeskripkan ada 15 ciri manusia judo yang dapat berperan dalam pembangunan : 1) Beriman dan bertaqwa, 2) berbudi pekerti luhur, 3) Berkepribadian, 4) Bekerja, 5) Berdisplin, 6) Bertanggung jawab, 7) Mandiri, 8) Cerdas trampil, 9) Sehat jasmani dan rohani, 10) Cinta tanah air, 11) memiliki sifat kebangsaan dan kesetiakawanan social, 12) Percaya pada diri sendiri dan memiliki harga diri, 13) Inovatif dan kreatif, 14) Produktif dan 15) roduktif berorientasi ke masa depan

Ke-15 ciri ini berada dalam ruang lingkup aspek religius, budaya, dan ilmiah.Ketiga komponen yang disebutkan di atas menurut penulis perlu dan harus teralkulturasi terhadap makna pendidikan kita.karena pendidikan yang mempunyai makna yang demikian itulah yang dapat membedakan bangsa Indonesia dari bangsa lain, karena memiliki jati diri.

Guru sebagai ujung tombak pendidikan harus menyadari bahwa didalam dunia yang berubah terus menerus secara pesat harus mampu membawa peserta didik memasuki era “*life going learning”*  kalau tidak peserta didik di abad ke-21 ini tidak dapat survive karena kemampuan mengantisipasi masih rendah.Untuk menciptakan ketiga aspek yang disebutkan diatas, maka yang menjadi pertanyaan penting adalah fropil guru yang bagaimanakah yang diperlukan dimasa depan sebagai pengembang budaya nasional ?

Pada bagian akhir tulisan ini mencoba menguraikan tentang guru sebagai pengembang budaya nasional di masa depan dengan kondiri masyarakat yang dari waktu ke waktu akan terus berubah. Tantangan yang di hadapi guru ialah bagaimana perubahan itu terjadi pada peserta didik itu benar-benar dapat di antisipasi untuk lebih meningkatkan kesejahteraan yang bersangkutan. Dalam konteks inilah guru diharapkan lebih banyak berperan, supaya proses perubahan itu dapat diarahkan untuk mencapai tujuan sistem pendidikan nasional.

Seiring dengan perubahan-perubahan yang akan terjadi, guru di masa depan diharapkan mampu mengantarkan peserta didik dalam memfungsikan hasil perolehan secara antisiparif dalam konteks sosial budaya yang dikehendaki. Peserta didik tidak harus belajar dan berfikir secara tradisional dan memelihara normaatau nilai yang ada, tetapi juga harus belajar dan berfikir secara inovatif dan antisifatif. Jadi guru diharapkan mampu memberikan persepsi dan konsepsi yang memadai tentang seluk beluk perolehannya. Oleh karena itu, guru tidak hanya berfungsi sebagai pemberi informasi, tetapi secara bertahap harus pula berfungsi sebagai kawan berkomunikasi mengenai pemahaman tentang alam, manusia dan Tuhan. Guru diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengenal metode komunikasi serta memahami dan menghayati kemanusiaan yang hidup di alam semesta bersama orang lain. Oleh karena itu. Sejalan hal tersebut Usman Felly (2)18) menyatakan bahwa bila dalam abad ke 21 Indonesia mau terkait dalam proses globalisasi maka para guru harus mampu mempersiapkan peserta didik menjadi manusia pekerja, manusia negarawan, manusia budayawan dan manusia suslia sehingga perlu dilakukan reorientasi tugas dan fungsi guru dalam transformasi nilai-nilai budaya pada masa depan nanti. Apa sebabnya…?. Sebab materi pelajaran pada abad ke-21 harus diupayakan agar (1) mampu memberikan bekal kepada peserta didik untuk menguasai masyarakat, (2) mampu memahami diri sendiri, (3) mampu memahami invertasi mereka di masa depan, (4) merasa tetap suvive, (5) mampu mengenal masyarakat, ( 6) mampu memahami hakikat dan sifat perubahan, (7) mampu memahami cara dan alat yang dapat mempengaruhi perubahan, (8) mampu memahami konsep kunci IPS dan hubunganya dengan perubahan, (9) mampu mengenal peranan yang dapat diambil dan dilakukan dalam proses perubahan, (10) mampu menghindari etnosentrisme, (11) mampumengadaftasi makna belajar di kelas dengan lingkungan terdekat, (12) mampu mentransfer makna belajar dikelas dalam upaya pengembangan tanggung jawab dimasa depan, (13) memotivasi orang dewasa untuk membantu peserta didik menciptakan situasi belajar yang relevan, (14) guru memahami peranan peserta didik remaja di dalam perubahan-perubahan, dan (15) pada proses pembelajaran guru hendaknya selalu mengajar peserta didik untuk berdialog.

Dari uraian diatas ditarik kesimpulan bahwa guru meruapakan kata kunci dalam upaya pelestarian nilai-nilai budaya nasional dimasa depan sehingga reorientasi tugas dan fungsi guru pada abad ke-21 mampu memperoleh “*reward”* dan “ *Recognition*” moril, sesuai dengan martabatnya dalam upaya mencerdaskan bangsa Indonesia bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila.

Akhirnya, bila kita (para guru) ingin membawa peserta didik menjadi masyarakat Indonesia yang modern di masa depan maka guru harus mempunyai budaya kerja orang modern yakni ditandai dengan sikap mengikuti rasio dalam mengambil keputusan, sikap tepat waktu, kesederhanaan, kejujuran yang tulus, gesit dalam mempergunakan kesempatan yang muncul, sikap bekerja secara energitik, sikap mau bekerja sama, kesediaan untuk memandang jauh kedepan, sikap bersandar kepada kekuatan sendiri, sikap mengutamakan prestasi dan persaingan bersih. Secara ideologis budaya ini ditemui dalam nilai ideology Negara kita dan ajaran agama. Nilai-nilai inilah yang seyogianya ditanamkan kepada peserta didik sehingga menjadi norma dalam mereka berfikir dan bekerja.

**BAB III PENUTUP**

Secara umum telah di bahas pertalian kebudayaan dan masyarakat dengan pendidikan dan profil guru di lembaga persekolahan di masa depan. Profil guru sebagai pengembang budaya nasional di abad ke-21 perlu mendapat perhatian dalam perencanaan pembangunan nasional oleh pengambil keputusan. Hal itu disebabkan guru sebagai titik sentral dalam upaya pelestarian nilai-nilai budaya nasional di masa depan.

Uraian yang dikemukakan di atasbukan sesuatu yang baru, bahkan kita sudah mengetahuinya dan mengalaminya, tetapi yang menjadi pertanyaan adalah berapa banyak dari kita peduli, menggunakan dan mengembangkannya.Semoga para pendidik dan kita semua hal selaku pelaku dan lpemerhati pendidikan merupakan langkah awal untuk kita mengimplementasikannya pada unit kerja masing-masing.

**DAFTAR PUSTAKA**

Harian Singgalang,Dilema Makna Pendidikan, Artikel, Padang Senin 19 Juni

2017.

Manan, Imran, 2014.Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan, Jakarta, Depdikbud,

Dirjen Dikti P2LPTK,

Koentjaraningrat, 1997.Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan, Jakarta, PT.

Gramedia.

Pelly, Usman, Dinamika dan Perobahan Sosial, (Kasus orang Melayu di Sumatera

(Timur), Artikel, Majalah Suara Pendidikan No. 11 Tahun VI, januari,

2018, Medan

Semadikun, Samaun, Keterkaitan Pendidikandan IPTEK, Artikel, Majalah

Mimbar Pendidikan No. 3 Tahun VIIII September 2011, Bandung, 2011.

Soemardjan Selo, Setangkai Bunga Sosiologi, Edisi Pertama, Jakarta, Yayasan

Penerbit FE UI, 2014.

Soebadio, Haryati, Pendidikan dalam Perubahan Budaya, Artikel, Majalh Mimbar

Pendidikan No. 3 ahun VIII September 2017, Bandung 2017.

Suriasumatri, Jujun S., Ilmu dalam Perspektif, sebuah Kumpulan Karangan Hakekat Ilmu, Jakarta, Yayasan Obar Indonesiadan Letnas-LIPI, 2015.